



**EFEK MODERASI TATA KELOLA PERUSAHAAN ATAS PENGARUH
TANGGUNG JAWAB SOSIAL KORPORAT TERHADAP KINERJA KEUANGAN
(Studi Pada Industri Perbankan di BEI 2011-2018)**

Adanan Silaban¹, Meilinda Stefani Harefa²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas HKBP Nommensen Medan

¹adanansilaban@uhn.ac.id, ²meilindastefani@uhn.ac.id

Info Artikel :

Diterima : 29 Mei 2020

Disetujui : 25 Juni 2020

Dipublikasikan : 2 Juli 2020

ABSTRAK

Kata Kunci:
*Good Corporate
Governance
Index,
Corporate
Social
Responsibility
Index, dan
ROA*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh interaksi *good corporate governance* (GCG) dengan *corporate social responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan (ROA). Populasi penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia pada tahun penelitian 2011-2018 dan terdaftar dalam *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) yang berjumlah 11 perusahaan. Metode penentuan sampel dengan metode *purposive sampling*, dengan beberapa kriteria yang telah ditentukan maka jumlah observasi adalah sebanyak 88 perusahaan perbankan Tbk. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah ROA sebagai variabel dependen, CSR dan GCG sebagai variabel independen, sekaligus menempatkan GCG sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk hipotesis dan analisis regresi linear berganda dengan uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk menguji pengaruh interaksi. Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial dan simultan CSR dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, dan pengaruh interaksi GCG terhadap CSR memperkuat pengaruh CSR atas kinerja keuangan.

ABSTRACT

Keywords:
*Good
Corporate
Governance
Index,
Corporate
Social
Responsibility
Index, dan
ROA*

This study aims to determine the effect of the interaction of good corporate governance (GCG) with corporate social responsibility (CSR) on financial performance (ROA). The population of this study are banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2011-2018 research year and listed in the Corporate Governance Perception Index (CGPI), totaling 11 companies. The method of determining the sample by purposive sampling method, with several predetermined criteria, the number of observations is as many as 88 banking companies Tbk. The variables used in this study are ROA as the dependent variable, CSR and GCG as independent variables, while placing GCG as a moderating variable. This study uses multiple linear regression analysis for the hypothesis and multiple linear regression analysis with Moderated Regression Analysis (MRA) test to test the effect of interaction. The results of this study indicate that partially and simultaneously CSR and ROA have a positive and significant effect on financial performance, and the effect of GCG interaction on CSR strengthens the influence of CSR on financial performance.

PENDAHULUAN

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan (Fahmi, 2011).

Kinerja keuangan perusahaan berkaitan erat dengan pengukuran dan penilaian kinerja. Pengukuran kinerja (*performing measurement*) adalah kualifikasi dan efisiensi serta efektivitas perusahaan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi. Adapun penilaian kinerja menurut Srimindarti (2006) adalah penentuan efektivitas operasional, organisasi, dan karyawan berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya secara periodik.

Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap *review* data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Menurut Munawir (2012) tujuan dari pengukuran kinerja keuangan adalah untuk mengetahui tingkat likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan stabilitas.

Penilaian kinerja keuangan dapat dilakukan melalui analisis rasio-rasio yang diantaranya ada analisis rasio profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan dari perusahaan untuk mendapatkan keuntungan (Kasmir, 2005). Rasio profitabilitas juga dapat diartikan sebagai perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dari pendapatan (*earning*) terkait penjualan, aset, dan ekuitas berdasarkan dasar pengukuran tertentu dengan kata lain rasio profitabilitas memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efektivitas perusahaan, semakin tinggi laba yang dihasilkan maka perusahaan tersebut semakin efektif. Rasio profitabilitas dapat diukur dengan beberapa indikator seperti *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Return on Investment (ROI)*, *Return on Sales (ROS)*, *Gross Profit Margin (GPM)*, dan *Net Profit Margin (NPM)*.

Bagi investor, informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasi mereka di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain. Laporan kinerja keuangan adalah gambaran dari kondisi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu. Sedangkan bagi perusahaan, informasi kinerja keuangan perusahaan dapat dimanfaatkan untuk hal-hal sebagai berikut: 1) untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya, 2) selain digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan, maka pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan, 3) dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang, 4) memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian

organisasi pada khususnya, 5) sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

Saat ini, bukan hanya kinerja keuangan yang menjadi fokus perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan terutama dalam jangka panjang. Jika awalnya laporan keuangan menyajikan aspek *profit* merupakan fokus utama alat pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen kepada pemilik perusahaan namun sejalan dengan dinamika lingkungan dan pengembangan akuntansi, laporan keuangan tidak hanya berfungsi sebagai alat pertanggungjawaban tetapi harus mampu menyediakan informasi yang berguna bagi pihak eksternal untuk mengambil keputusan ekonomi (*decision usefulness*).

Laporan yang dibutuhkan oleh investor bukan hanya laporan yang menyajikan kinerja keuangan namun laporan tersebut harus memuat informasi tentang aspek sosial, lingkungan, dan keuangan secara sekaligus. Laporan ini dikenal dengan istilah *sustainability reporting* (laporan keberlanjutan). *Sustainability reporting* adalah suatu pelaporan mengenai kebijakan kinerja ekonomi, lingkungan dan sosial, pengaruh dan kinerja organisasi dan produknya di dalam konteks *sustainable development* yang mengarah kepada *core business* dan sektor industrinya. Pengungkapan kinerja ekonomi, lingkungan dan sosial di dalam laporan tahunan adalah untuk mencerminkan tingkat akuntabilitas, responsibilitas dan transparansi korporat kepada investor dan *stakeholder* lainnya yang bertujuan untuk mempererat hubungan baik dan efektif tentang bagaimana perusahaan telah mengintegrasikan CSR dalam setiap aktivitasnya. Pada akhirnya perusahaan harus mampu memenuhi dan menyajikan dalam laporan keuangan kriteria 3P yaitu kinerja keuangan, kinerja sosial, dan kinerja lingkungan.

Kinerja sosial perusahaan dapat digambarkan sebagai ketersediaan informasi keuangan dan nonkeuangan berkaitan dengan interaksi organisasi dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya, yang dapat dibuat dalam laporan tahunan perusahaan atau laporan sosial terpisah. *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan gagasan yang tidak hanya menuntut agar perusahaan mampu memaksimalkan kinerja keuangan namun untuk masalah sosial dan lingkungan perusahaan harus mampu tumbuh secara berkelanjutan. Wacana tentang tanggung jawab sosial perusahaan yang kini cukup populer dan telah dilaksanakan banyak perusahaan di hampir semua negara tidak muncul secara tiba-tiba. Konsep tanggung jawab sosial perusahaan berkembang secara evolusioner dalam jangka waktu yang cukup panjang. Konsep tanggung jawab perusahaan menjalani beberapa tahap yang dipengaruhi oleh sepak terjang para pelaku usaha dengan berbagai dampak yang ditimbulkannya. Konsep tersebut juga mendapat pengaruh dari perkembangan ideologi dan ikut memberikan kontribusi hingga tiba pada suatu saat para pelaku usaha menyadari perlunya aksi bersama masyarakat setempat demi kepentingan semua pihak (Siagian dan Agus, 2010).

Tanggung jawab perusahaan menjadi lebih luas sampai kepada kehidupan masyarakat. Gangguan yang terjadi pada perusahaan dari pihak luar dapat mengakibatkan lingkungan kerja yang tidak kondusif. Masyarakat akan memberikan respon positif apabila perusahaan dapat menunjukkan tanggung jawab sosial serta kepedulian pada lingkungan sekitar, sehingga fenomena ini mengakibatkan perubahan orientasi di dunia bisnis yaitu dari *shareholder* dan *stakeholder*. Tanggung jawab sosial dapat berguna untuk menjaga hubungan antara perusahaan dan lingkungannya.

Pendekatan ini telah banyak digunakan termasuk Indonesia sejak awal tahun 2007 seiring dengan regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah yaitu Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Konsep CSR yang terdapat dalam UU

Perseroan Terbatas juga mencakup lingkungan. Jadi, secara resmi, UU ini menggunakan istilah Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL). UU ini mengatur kewajiban bagi perseroan yang berkaitan dengan sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pasal 74 ayat (1) UU PT berbunyi, “Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/ atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan.” Bila ketentuan ini tidak dijalankan, maka ada sanksi yang akan dijatuhkan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Pemerintah juga menerbitkan PP No. 47 Tahun 2012 sebagai peraturan pelaksana dari Pasal 74 UU PT di atas. PP No. 47 Tahun 2012 yang ditandatangani oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono ini hanya berisi sembilan pasal. Salah satu yang diatur adalah mekanisme pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan perseroan. Pasal 4 ayat (1) PP No. 47 Tahun 2012 menyebutkan, “Tanggung jawab sosial dan lingkungan dilaksanakan oleh Direksi berdasarkan rencana kerja tahunan Perseroan setelah mendapat persetujuan Dewan Komisaris atau RUPS sesuai dengan anggaran dasar Perseroan, kecuali ditentukan lain dalam peraturan perundang-undangan.”

CSR akan menumbuhkan etika bisnis dan mampu mempengaruhi keputusan investor dalam mengambil keputusan. Saat ini, selain kinerja keuangan investor tertarik untuk melihat informasi sosial yang disajikan perusahaan dalam laporan tahunan. Kegiatan CSR mampu meningkatkan citra perusahaan dan menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap produk yang dijual. Kepercayaan masyarakat akan menumbuhkan antusiasme masyarakat dalam membeli/ menggunakan produk sehingga banyak produk yang laku dan berdampak pada peningkatan laba perusahaan. Peningkatan profit akan menjadi salah satu pertimbangan utama bagi investor dalam melakukan investasi (Kusumadilaga, 2010), tentu saja hal ini akan secara signifikan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Salah satu contoh kasus yang ada di Indonesia yaitu program CSR yang dilakukan oleh PT. Freeport Indonesia yang menyediakan layanan medis bagi masyarakat Papua melalui penyediaan klinik-klinik dan rumah sakit modern di Banti dan Timika. Selain itu, perusahaan ini juga menyediakan bantuan dana pendidikan bagi pelajar Papua dan melakukan pengembangan program wirausaha seperti di Komoro dan Timika. Namun, dari sekian banyaknya program CSR yang telah dilakukan tersebut, PT Freeport masih belum mengalami nasib baik. PT.Freeport Indonesia yang telah beroperasi sejak tahun 1969, sampai saat ini tidak lepas dari konflik berkepanjangan dengan masyarakat lokal, baik berkaitan dengan tanah ulayat, pelanggaran adat, maupun kesenjangan sosial dan ekonomi yang terjadi.

Konsep GCG hadir demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pemangku kepentingan. GCG secara definitif merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder*. Ada 2 (dua) hal yang ditekankan dalam konsep ini yaitu, 1) pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar (akurat) dan tepat pada waktunya, dan 2) kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, dan transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan *stakeholder*.

GCG memiliki 4 (empat) komponen utama yang diperlukan yaitu *fairness*, *transparency*, *accountability*, dan *responsibility*. Keempat komponen tersebut penting karena penerapan prinsip-prinsip GCG secara konsisten terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan (Beasley et al., 1996). Chtourou et al. (2001) juga mencatat

bahwa prinsip GCG yang diterapkan dengan konsisten dapat menjadi penghambat (*constraint*) aktivitas rekayasa kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan.

Penelitian ini difokuskan pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2017. Jika CSR merupakan hal yang wajib dilakukan oleh Perseroan Terbatas sesuai dengan UU No. 40 Tahun 2007 dan PP No. 47 Tahun 2012 yang telah dijelaskan sebelumnya, maka saat ini pemerintah juga telah menetapkan GCG sebagai salah satu indikator yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank. Dalam rangka *economy recovery*, pemerintah Indonesia dan *Internasional Monetary Fund (IMF)* memperkenalkan dan mengintroduksir konsep GCG sebagai tata cara kelola perusahaan yang sehat. Konsep ini diharapkan dapat melindungi pemegang saham (*stakeholders*) dan kreditor agar dapat memperoleh kembali investasinya.

Industri perbankan mempunyai regulasi yang lebih ketat dibandingkan dengan industri lain, misalnya suatu bank harus memenuhi kriteria CAAR (*Cumulative Average Abnormal Return*) minimum. Bank Indonesia (BI) pada tanggal 30 Januari 2006 telah mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan GCG bagi bank umum. Tujuan dikeluarkan PBI tersebut adalah untuk memperkuat kondisi internal perbankan nasional dalam menghadapi risiko yang semakin kompleks, berupaya melindungi kepentingan *stakeholders* dan meningkatkan kepatuhan terhadap perundang-undangan yang berlaku serta nilai-nilai etika yang berlaku umum pada industri perbankan.

Penelitian ini menilai kinerja perusahaan dari segi *Return on Asset (ROA)*. ROA merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut. Perusahaan yang mampu bertumbuh yang ditunjukkan dengan semakin tingginya profitabilitas yang dihasilkan perusahaan dikaitkan bagaimana suatu perusahaan mampu mendayagunakan sumber daya atau aset yang ada dalam perusahaan untuk menghasilkan laba. ROA menunjukkan efektivitas pengelolaan aset, semakin tinggi ROA menunjukkan pengelolaan aset semakin produktif (Mamduh, 2009).

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini mereplikasi dan memperluas penelitian-penelitian terdahulu pada objek yang berbeda. Perluasan dilakukan dengan menguji efek moderasi variabel GCG dengan topik penelitian “Efek Moderasi *Good Corporate Governance (GCG)* atas Pengaruh *Corporate Social Responsibility (CSR)* terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Industri Perbankan di BEI 2008-2017).”

LANDASAN TEORI

Agency Theory

Teori keagenan ini dikembangkan oleh Jensen dan Meckling. Teori keagenan merupakan sebuah teori yang berkaitan dengan hubungan pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajer (*agent*). Teori keagenan ini membuat sebuah model mengenai suatu hubungan kontraktual antara manajer dengan pemilik. Pemilik perusahaan mendelegasikan suatu tanggung jawab pengambilan keputusan kepada manajer sesuai dengan kontrak kerja. Tugas, wewenang, hak dan tanggung jawab manajer dan pemilik diatur dalam kontrak kerja yang disepakati bersama.

Stakeholder Theory

Menurut Hadi (2011), mengungkapkan bahwa *stakeholder* dapat dibagi menjadi dua berdasarkan karakteristiknya yaitu *stakeholder* primer dan *stakeholder* sekunder. *Stakeholder* primer adalah pihak-pihak yang mempunyai kepentingan secara ekonomi terhadap perusahaan dan menanggung risiko seperti investor, kreditor, karyawan, pemasok, dan masyarakat lokal. *Stakeholder* sekunder adalah pihak-pihak yang dipengaruhi perusahaan, namun kelangsungan hidup perusahaan secara ekonomi tidak dipengaruhi oleh *stakeholder* jenis ini. Adalah yang termasuk dalam *stakeholder* sekunder adalah media dan kelompok kepentingan lainnya seperti lembaga sosial masyarakat maupun serikat buruh. Berdasarkan asumsi teori *stakeholder*, maka perusahaan tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan sosial. Perusahaan perlu menjaga legitimasi *stakeholder* serta mendudukkannya dalam kerangka kebijakan dan pengambilan keputusan, sehingga dapat mendukung pencapaian tujuan perusahaan, yaitu stabilitas usaha dan jaminan *going concern* (Hadi, 2011).

Kinerja Keuangan Perusahaan

Menurut Sawir (2005), kinerja keuangan adalah untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan, analisis memerlukan beberapa tolak ukur yang digunakan adalah ratio dan indeks, yang menghubungkan dua data keuangan antara satu dengan yang lain. Fahmi (2012) mengungkapkan kinerja keuangan adalah gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Good Corporate Governance (GCG)

GCG dapat didefinisikan sebagai struktur, sistem, dan proses yang digunakan oleh organ-organ perusahaan sebagai upaya untuk memberikan nilai tambah perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang (IICG, 2010). Agoes dan Ardana (2009) mendefinisikan tata kelola perusahaan yang baik (GCG) sebagai suatu sistem yang mengatur hubungan peran dewan komisaris, peran direksi, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya. Tata kelola perusahaan yang baik juga disebut sebagai suatu proses yang transparan atas penentuan tujuan perusahaan, pencapaiannya dan penilaian kinerjanya.

Hipotesis Penelitian

Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan.

Hasil dari penelitian Rodriguez and Fernandez (2016) menunjukkan bahwa sosial adalah menguntungkan, dan menguntungkan adalah sosial, sehingga membentuk lingkaran suci. Artinya, kebijakan tanggung jawab sosial berubah menjadi keuntungan yang lebih tinggi dan keuntungan yang lebih berubah menjadi kebijakan tanggung jawab sosial. Hubungan dua arah dalam CSR dan *financial performance* ini terbukti positif. Oleh karena itu, dalam hal ekonomi, ditegaskan bahwa untuk perusahaan *ceteris paribus*, peningkatan pengeluaran CSR mengarah pada peningkatan *financial performance*, dan lagi pula, perusahaan menikmati kekuatan finansial yang lebih besar jika indeks perilaku sosial meningkat. Ini menghasilkan umpan balik positif yang mendorong perusahaan untuk menerapkan kebijakan CSR dengan sumber daya

keuangan mereka, dan membuktikan bagaimana investasi CSR mereka menyebabkan return keuangan meningkat.

Perusahaan dengan performa CSR yang lebih baik mampu meminimalisir keterbatasan modal. Hal ini disebabkan beberapa alasan. Pertama, kinerja CSR yang superior menunjukkan keterlibatan stakeholder yang lebih baik, membatasi kemungkinan perilaku oportunistik jangka pendek, dan sebagai hasilnya mengurangi biaya kontrak secara keseluruhan. Kedua, perusahaan dengan kinerja CSR yang lebih baik, memungkinkan untuk mengungkapkan kegiatan CSR mereka ke pasar untuk memberikan sinyal fokus jangka panjang perusahaan dan menunjukkan perbedaan perusahaan tersebut dari pesaingnya. Selain itu pelaporan CSR dapat menciptakan umpan balik positif, seperti meningkatkan transparansi dari dampak sosial dan lingkungan di sekitar perusahaan dan struktur organisasi mereka, serta dapat mengubah sistem kontrol internal untuk lebih meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan dan keandalan dari pelaporan (Cheng et al, 2014). Penelitian Akbar, dkk (2016) memperoleh hasil bahwa CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dan kesimpulan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramana dan Yadnyana (2016). Dari hari penelitian Akbar, serta Pramana dan Yadnyana dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* akan meningkatkan citra perusahaan di mata stakeholder, yang akan memberikan loyalitas konsumen kepada produk yang dihasilkan perusahaan, sehingga akan meningkatkan penjualan produk perusahaan, dan akan meningkatkan laba perusahaan. Hal ini didukung oleh *stakeholder theory* yaitu perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholder* (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain). Maka hipotesis pertama yang diajukan di dalam penelitian ini adalah:

H₁ : *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets*.

Pengaruh Good Corporate Terhadap Kinerja Keuangan.

Seorang investor sebelum melakukan investasi pada suatu perusahaan, perlu memastikan modal yang ditanamkan mampu memberikan tingkat pengembalian yang diharapkan yaitu dengan cara mengetahui kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik apabila dapat memberikan tingkat pengembalian yang diharapkan pada kegiatan investasi yang dilakukan oleh investor. Salah satu cara mengetahui kinerja perusahaan adalah dengan menganalisis rasio profitabilitas perusahaan untuk mengendalikan laba yang diperoleh perusahaan.

Konsep *agency theory* didasari pada permasalahan agensi yang muncul ketika pengurusan suatu perusahaan terpisah dari kepemilikannya. *Agency theory* menurut oleh Jensen dan Meckling (1976) memandang bahwa manajemen perusahaan sebagai agen bagi para pemegang saham, akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri, bukan sebagai pihak yang arif dan bijaksana serta adil terhadap pemegang saham. *Corporate Governance* hadir sebagai seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditor, pemerintah, karyawan dan para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka. *Corporate governance* sangat berkaitan dengan bagaimana membuat para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan menggelapkan atau menginvestasikan ke

dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan modal yang telah ditanamkan oleh investor. Hipotesis kedua dalam penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₂ : *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap *Return on Assets*.

Efek Moderasi *Good Corporate Governance* atas Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan.

Prinsip-prinsip yang dimiliki oleh GCG yakni transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan keadilan (*fairness*) memiliki tujuan untuk mendapatkan kepercayaan baik investor maupun pihak lainnya akan meningkat yang akan berdampak terhadap meningkatnya kinerja perusahaan sehingga dapat menguntungkan berbagai pihak.

Kegiatan CSR sendiri merupakan bagian dari tata kelola perusahaan yang baik. CSR diharapkan akan mampu meningkatkan kinerja perusahaan karena kegiatan CSR merupakan keberpihakan perusahaan terhadap masyarakat sehingga masyarakat mampu memilih produk yang baik yang dinilai tidak hanya dari produknya saja tetapi juga melalui tata kelola perusahaannya. Pada saat masyarakat yang menjadi pelanggan memiliki penilaian yang positif terhadap perusahaan, maka mereka akan loyal terhadap produk yang dihasilkan. Hal ini akan mampu meningkatkan citra perusahaan yang direfleksikan melalui kinerja perusahaan yang akan meningkat. Hipotesis ketiga dalam penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₃ : *Good Corporate Governance* mampu memoderasi pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap *Return on Assets*.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan perbankan mulai tahun 2008 sampai 2016 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (www.idx.go.id), Indonesia Capital Market Directory (ICMD), serta terdaftar pada di *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) selama tahun 2008-2017.

Penentuan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2008-2017. Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive judgment sampling* yaitu tipe pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dengan pengklasifikasian ICMD (*Indonesian capital market directory*) dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2018.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dan telah diaudit dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2018.
3. Perusahaan perbankan yang mengungkapkan CSR di *annual report*nya.
4. Perusahaan perbankan yang terdaftar di *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) selama tahun 2011-2018.

Metode Pengumpulan Data

Sumber data yang penulis dapatkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang sudah tersedia dalam bentuk laporan, dan informasi-informasi dari internet serta dari Pusat Informasi Pasar Modal. Teknik dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini adalah dengan menggunakan sumber data eksternal yaitu terbitan yang dikeluarkan oleh Pusat Referensi Pasar Modal Bursa Efek Indonesia, dan *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*, dan *Corporate Governance Perception Index (CGPI)* yaitu berupa laporan keuangan perusahaan.

Metode Analisis

1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif merupakan sebuah pengujian yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (Ghozali, 2013).

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2013). Pada Penelitian ini menggunakan uji normalitas data dengan menggunakan uji statistik Kolomogrov-Smirnov. Uji statistik non-parametrik Kolomogrov-Smirnov (K-S) dilakukan dengan membuat hipotesis (Ghozali, 2013) :

H_0 : Data residual berdistribusi normal

H_A : Data residual tidak berdistribusi normal

Apabila nilai signifikansinya lebih besar dari 5 %, maka H_0 diterima berarti data residual terdistribusi secara normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah nilai dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian ada atau tidak adanya heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah dengan cara melihat grafik plot nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residunya (SRESID). Heteroskedastisitas terjadi jika pada *scatterplot* titik-titiknya mempunyai pola yang teratur, baik menyempit, melebar maupun bergelombang- gelombang, dan homoskedastisitas terjadi jika pada *scatterplot* titik-titik hasil pengolahan data antara ZPRED dan SDRESID menyebar di bawah ataupun diatas titik origin (angka 0) pada sumbu Y dan tidak mempunyai pola yang teratur. Hasil yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pada periode t dengan periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2013). Untuk menguji ada tidaknya gejala autokorelasi maka dapat dideteksi dengan uji Durbin-Waston (DW test). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

- 1) Angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif,
- 2) Angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi,
- 3) Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

3. Uji Hipotesis

Model persamaan regresi yang akan diuji adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_1 X_2 + \varepsilon \dots \dots \dots (3.3)$$

Keterangan:

- Y = *Return on Assets (ROA)*
- X₁ = *Corporate Social Responsibility (CSR)*
- X₂ = *Good Corporate Governance (GCG)*
- β₁ – β₂ = Koefisien regresi
- ε = *error*

Menurut Ghozali (2013), ketepatan fungsi regresi tersebut dalam menaksir nilai aktual dapat diukur *dari goodness of fit*-nya, yang secara statistik dapat diukur dari koefisien determinasi, nilai statistik F, dan nilai statistik t.

a. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R²) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013). Nilai R² mempunyai interval antara 0 sampai 1 (0 ≤ R² ≤ 1). Semakin besar R² (mendekati 1), semakin baik hasil untuk model regresi tersebut dan semakin mendekati 0, maka variabel independen secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabel dependen (Sulaiman, 2004). Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2013).

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji statistik F menunjukkan apakah variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel dependennya. Kriteria pengambilan keputusannya, yaitu:

- Bila F hitung > F tabel atau probabilitas < nilai signifikan (Sig ≤ 0,05), maka hipotesis tidak dapat ditolak, ini berarti bahwa secara simultan variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- Bila F hitung < F tabel atau probabilitas > nilai signifikan (Sig ≥ 0,05), maka hipotesis diterima, ini berarti bahwa secara simultan variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

c. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara individu dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pada uji statistik t, nilai t hitung akan dibandingkan dengan nilai t tabel, dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- Bila t hitung > t tabel atau probabilitas < tingkat signifikansi (Sig < 0,05), maka H_a diterima dan H₀ ditolak, variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

- Bila $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ atau probabilitas $>$ tingkat signifikansi ($\text{Sig} > 0,05$), maka H_a ditolak dan H_o diterima, variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

d. Analisis Pengaruh Moderasi

Tujuan analisis ini untuk mengetahui apakah variabel GCG memiliki efek moderasi atas pengaruh CSR terhadap ROA. Dalam penelitian ini pengujian moderasi dilakukan dengan uji MRA, hipotesis interaksi diterima jika variabel GCG ($\text{GCG} \times \text{CSR}$) mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran umum tentang objek penelitian yang dijadikan sampel. Penjelasan data melalui statistik deskriptif diharapkan memberikan gambaran awal tentang masalah yang diteliti. Statistik deskriptif difokuskan kepada nilai maximum, minimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi. Statistik deskriptif selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR	88	0,0119	0,8800	0,5337	0,1583
GCG	88	0,5502	0,9422	0,7976	0,1256
ROA	88	0,0390	0,1160	0,0189	0,1550
Valid N (listwise)	88				

Sumber: Data Sekunder Diolah – Mei 2020

Tabel 4.1 menunjukkan variabel CSR (*Corporate Social responsibility*), GCG (*Good Corporate Governance*), dan ROA (*Return on Assets*) memiliki nilai minimum positif. Untuk nilai maksimum semua variabel memiliki nilai yang positif. Berikut ini perincian data deskriptif yang diolah:

1. Variabel CSR memiliki nilai minimum 0,0119 yaitu pada Bank Permata Tbk pada tahun 2016, nilai maksimum 0,8800 pada Bank Rakyat Indonesia pada tahun 2012, dengan nilai rata-rata 0,5337 dan standar deviasi sebesar 0,1583.
2. Variabel GCG memiliki nilai minimum 0,5502 yaitu pada Bank CIMB Niaga Tbk pada tahun 2015, nilai maksimum 0,9422 pada Bank Mandiri Tbk pada tahun 2012, dengan nilai rata-rata 0,7976 dan standar deviasi sebesar 0,1256.
3. Variabel ROA memiliki nilai minimum 0,0390 yaitu pada Bank Permata Tbk pada tahun 2016, nilai maksimum 0,1160 pada Bank Mega Tbk pada tahun 2017, dengan nilai rata-rata 0,0189 dan standar deviasi sebesar 0,1550.

Uji Asumsi Klasik

Suatu model dinyatakan baik untuk alat prediksi apabila mempunyai sifat-sifat *best linear unbiased estimator* (Gujarati, 2007). Model dinyatakan cukup baik dan dapat dipakai unyuk memprediksi apabila sudah lolos dari serangkaian uji asumsi ekonometrik yang melandasinya. Uji asumsi klasik ini dilakukan untuk mengetahui kondisi data yang ada dalam penelitian ini dan menentukan model analisis yang paling tepat digunakan. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

a. Uji Normalitas

Asumsi data telah berdistribusi normal adalah salah satu asumsi yang penting dalam melakukan penelitian dengan regresi. Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen, dependen dan interaksi terdistribusi secara normal atau tidak. Berikut uji normalitas dalam bentuk analisis statistik.

Tabel 4.2 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		CSR	GCG	CSR*GCG	ROA
N		88	88	88	88
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.533795	.797616	.433031	.018970
	Std. Deviation	.1583249	.1256880	.1575383	.0155065
Most Extreme Differences	Absolute	.138	.147	.101	.161
	Positive	.066	.125	.049	.116
	Negative	-.138	-.147	-.101	-.161
Kolmogorov-Smirnov Z		1.290	1.379	.946	1.509
Asymp. Sig. (2-tailed)		.272	.245	.333	.221

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Sekunder Diolah – Mei 2020

Selain analisis grafik, untuk memastikan apakah data di sepanjang garis diagonal berdistribusi normal, maka dilakukan uji *Kolmogorov-Smirnov* (1 sample KS) dengan melihat data residualnya apakah berdistribusi normal atau tidak. Jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0.05 maka data tersebut terdistribusi normal. Jika nilai signifikansinya lebih kecil dari 0.05 maka distribusi data adalah tidak normal. Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* dapat dilihat pada Tabel 4.2. Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* pada penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi variabel independen CSR dan GCG masing-masing sebesar 0,272 dan 0,245, variabel interaksi CSR*GCG sebesar 0,333, dan variabel dependen ROA sebesar 0,221. Dengan demikian, data pada penelitian ini berdistribusi normal karena probabilitas > 0.05.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan kepengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian ini dilakukan dengan Uji Park.

Tabel 4.3 Rangkuman Hasil Uji Park – Heterokedastisitas

Variabel	t _{hitung}	Sig.	Kriteria
CSR (X ₁)	-0,077	0,938	Homokedastisitas
GCG (X ₂)	-0,144	0,886	
CSR*GCG (M)	0,009	0,993	

Sumber: Data Sekunder Diolah – Mei 2020

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui secara keseluruhan nilai signifikansi untuk variabel CSR, GCG, dan interaksi CSR*GCG lebih besar dibandingkan nilai alpanya ($\alpha= 0,05$) atau tidak signifikan, sehingga dapat dikatakan tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model penelitian yang digunakan.

c. Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk melihat apakah dalam suatu model linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi.

Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,585 ^a	0,342	0,326	0,0131371	1,618

a. Predictors: (Constant), CSR,GCG,CSR*GCG

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Sekunder Diolah – Mei 2020

Pengujian menggunakan Durbin Watson yang hasilnya menunjukkan nilai statistik DW sebesar 1,518. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan signifikansi 5%. Untuk jumlah sampel $n = 88$, nilai $dl = 1,5836$ dan $du = 1,7254$. Oleh karena $DW 1,618 > 1,5836$ dan $< 2,3068$ ($4 - 1,7254$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Hasil Uji Penelitian

Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Dari dua variabel independen dan satu variabel moderasi, semuanya berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap ROA. Dari tabel 4.5, variabel CSR memberikan koefisien parameter 0,193 dengan tingkat signifikansi 0,007, GCG memberikan koefisien parameter 0,129 dengan tingkat signifikansi 0,004.

Tabel 4.5 Hasil Uji t CSR, GCG, Interaksi CSR*GCG Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.094	.033		2.830	.006
1 CSR	.193	.070	1.968	2.765	.007
GCG	.129	.043	1.042	2.968	.004
CSR*GCG	.213	.088	2.161	2.428	.017

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Sekunder Diolah – Mei 2020

Interaksi GCG dengan CSR memiliki koefisien parameter 0,213 ternyata memberikan dampak signifikan karena nilai signifikansi $0,017 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel GCG memoderasi pengaruh CSR atas ROA.

Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Dari hasil uji statistik F yang terdapat dalam Tabel 4.6 menunjukkan nilai probabilitas (F hitung) sebesar 17,757 dan signifikansi 0,000. Jadi dapat disimpulkan bahwa CSR, GCG dan interaksi CSR*GCG secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROA.

Tabel 4.6 Hasil Uji F CSR, GCG dan Interaksi CSR*GCG ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.005	3	.002	17.757	.000 ^b
	Residual	.016	84	.000		
	Total	.021	87			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), CSR*GCG, GCG, CSR

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dari hasil SPSS pada tabel 4.7, menunjukkan besarnya peran dan kontribusi variasi variabel CSR, GCG, dan interaksi CSR*GCG yang mampu menjelaskan variabel ROA sebesar 32,6%. Nilai *Standard Error of the Estimate* (SEE) yang kecil yaitu sebesar 0,0131371, membuat model regresi ini tepat digunakan dalam memprediksi variabel dependen.

Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi CSR, GCG, dan Interaksi CSR*GCG Terhadap ROA Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,585 ^a	0,342	0,326	0,0131371	1,618

a. Predictors: (Constant), CSR,GCG,CSR*GCG

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Sekunder Diolah – Mei 2020

PEMBAHASAN

Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) Terhadap *Return on Assets* (ROA).

Pada Tabel 4.5 diperoleh nilai t_{hitung} 2,765 dengan tingkat signifikansi 0,007, dengan demikian H_1 yang menyatakan CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) diterima. Hal ini menginterpretasikan bahwa apabila semakin tinggi indeks pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan, maka akan meningkatkan laba bersih perusahaan melalui total aktiva untuk aktifitas operasi perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pemangku kepentingan. Kegiatan CSR yang dilakukan dan diungkapkan secara berkelanjutan dalam laporan tahunan perusahaan, maka akan memberikan dampak pada kelangsungan hidup perusahaan dan akan mendapat dukungan dari *stakeholder*. Perusahaan perlu memberikan informasi relevan kepada *stakeholder* tentang posisi, upaya dan prestasi tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan melalui pengungkapan CSR. CSR perusahaan seharusnya melampaui tindakan memaksimalkan laba untuk kepentingan pemegang saham (*stockholder*), namun lebih luas lagi bahwa kesejahteraan yang dapat diciptakan oleh perusahaan sebetulnya tidak terbatas kepada kepentingan pemegang saham saja, tetapi juga untuk kepentingan *stakeholder*, yaitu semua pihak yang memiliki keterkaitan atau klaim terhadap perusahaan. Perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi para stakeholdernya.

Pelaksanaan CSR dapat menciptakan citra yang baik bagi perusahaan, selain itu juga dapat meningkatkan *image* perusahaan, baik di pasar komoditas maupun pasar modal. Citra perusahaan yang baik akan lebih diminati oleh investor karena semakin baik citra perusahaan, maka semakin tinggi juga loyalitas konsumen. Seiring meningkatnya loyalitas konsumen maka penjualan perusahaan juga akan meningkat, hal tersebut juga akan menyebabkan tingkat profitabilitas perusahaan juga meningkat. Dalam hal ini ROA sebagai salah satu rasio profitabilitas yang diperhitungkan bagi kalangan investor karena apabila tingkat imbalan yang diperoleh investor semakin besar maka akan berdampak pada harga saham perusahaan di pasar modal yang semakin meningkat. Adanya pelaksanaan CSR yang semakin baik akan memberikan dampak baik untuk kelangsungan perusahaan dalam jangka panjang atau yang sering disebut dengan *sustainable development*. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Akbar, dkk (2016), Pramana dan Yadnyana (2016), dan Sakti dan Pudjolaksono (2017).

Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap *Return on Assets* (ROA).

Pada Tabel 4.5 diperoleh nilai t_{hitung} 2,968 dengan tingkat signifikansi 0,004, dengan demikian H_2 yang menyatakan GCG berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) diterima. Dengan kata lain penerapan prinsip *good corporate governance* secara konsisten dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan. Hasil tersebut memberikan bukti bahwa penerapan konsep GCG pada perusahaan sejalan dengan tujuan diwajibkannya penerapan konsep GCG tersebut oleh regulator (Silaban, Harefa : 2018).

Teori keagenan menjelaskan bahwa masalah keagenan muncul karena pemisahan kepemilikan dan kendali berpotensi menimbulkan benturan kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*). Oleh karena itu, agenda utama *corporate governance* adalah bagaimana meminimalkan problem keagenan tersebut agar investor bersedia melakukan investasi.

Penerapan prinsip *good corporate governance* secara konsisten dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan menghambat aktivitas rekayasa kinerja

yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan. Penerapan *good corporate governance* dapat membuat pengelolaan perusahaan menjadi lebih fokus dan jelas dalam pembagian tugas tanggung jawab dan wewenang serta pengawasannya. Penerapan *good corporate governance* yang tepat merupakan modal utama perusahaan untuk mendapatkan kepercayaan dari nasabah, investor, calon investor dan stakeholder sehingga memungkinkan perusahaan untuk menerapkan *good corporate governance* dengan standar yang tinggi dengan tujuan bisnis dan pertumbuhan usaha, profitabilitas, nilai tambah serta meningkatkan kemampuan agar keberlangsungan hidup perusahaan dapat tercapai dengan baik.

Apabila perusahaan menerapkan GCG, maka akan menciptakan budaya kerja yang baik. Budaya kerja yang baik tentu akan mendukung proses pengambilan keputusan yang optimal sehingga berdampak terhadap aktivitas operasional perusahaan, dengan demikian perusahaan mampu menghasilkan kinerja keuangan yang baik yakni dengan efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Silaban dan Harefa (2018).

Efek Moderasi GCG atas Pengaruh CSR Terhadap ROA

Karakteristik yang membedakan sektor perbankan dengan sektor lainnya adalah perbankan sebagai lembaga intermediasi di bidang keuangan yang dalam menjalankan usahanya menghadapi berbagai macam risiko usaha dan kegagalan kegiatan perbankan mempunyai pengaruh luas terhadap sektor ekonomi lainnya, baik makro maupun mikro, selain itu sebagai industri jasa, bank harus dapat memberikan pelayanan yang baik sesuai dengan fungsinya. Oleh karena itu, sektor perbankan menjadi sektor yang *highly regulated* yang mempunyai lembaga otoritas perbankan yang secara khusus melakukan pengawasan dan pembinaan. Hal lain yang menjadi karakteristik perbankan adalah etika dan kehati-hatian yang merupakan aspek sangat penting bagi suatu bank. Ini berarti dengan diterapkannya GCG akan mampu menjadi alat untuk memonitor kinerja bank dan untuk memberikan keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima *return* yang sesuai dengan investasi yang ditanamkannya.

Pada Tabel 4.5 diperoleh nilai t_{hitung} 2,428 dengan tingkat signifikansi 0,017, dengan demikian H_3 yang menyatakan GCG memoderasi pengaruh GCG atas kinerja keuangan (ROA) diterima. Hal ini berarti pelaksanaan prinsip *good corporate governance* akan mendorong timbulnya tanggung jawab perusahaan pada masyarakat dan lingkungan yang bertujuan untuk mengoptimalkan kinerja keuangan dengan tetap memperhatikan pemangku kepentingan lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan sebagaimana telah disajikan dalam bab 4, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian hipotesis pertama diperoleh bahwa CSR berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA).
2. Hasil pengujian hipotesis kedua tentang GCG diperoleh bahwa GCG perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA).
3. Interaksi GCG dengan CSR yang positif dan signifikan menunjukkan bahwa GCG memperkuat pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan (ROA).

SARAN

1. Peneliti selanjutnya diharapkan menilai GCG dari segi yang lain, misalnya dengan menggunakan instrumen yang telah dikembangkan oleh *Indonesian Institute of Corporate Governance* (IICG) yang menilai GCG dari segi *Self-assessment*, dokumen perusahaan, makalah dan persentasi perusahaan, observasi ke perusahaan ataupun dari segi mekanisme GCG yang meliputi proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, komite audit, dan sebagainya.
2. Selain ROA masih ada variabel lain untuk menilai kinerja perusahaan, misalnya *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Equity* (ROE), dan *Earning Power*.
3. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya menambah variabel independen yang lain misalnya *leverage*, *growth*, struktur modal dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Cenik dan Ardana. 2009. *Etika Bisnis dan Profesi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Akbar, Rikumahu, dan Firli. 2016. *Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Sub Sektor Telekomunikasi Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012- 2014)*. e-Proceeding of Management: Vol. 3. No. 2. Agustus 2016.
- Beasley et al., 1996. *An Empirical Analysis of the Relation Between The Board of Director Composition and Financial Statement Fraud*. The Accounting Review Vol. 71, No. 4, October: 443-465.
- Branco, Manuel C. dan Rodrigues, L. L. 2008. *Factors Influencing Social Responsibility Disclosure by Portuguese Companies*. Journal of Business Ethics: 83-685.
- Brigham dan Houston. 2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Buku 1* (Edisi 11). Jakarta: Salemba Empat
- Cheng; Beiting; Ioannou, Ioannis; and Serafeim, George. 2014. *Corporate Social Responsibility and Access to Finance*. Strategic Management Journal Vol. 35, No.1, January 2014: 1-23.
- Dahlia, Lelly, & Sylvia V. 2008. *Pengaruh Corporate Social Responsibility Pada Kinerja Perusahaan*. Simposium Nasional Akuntansi XI Pontianak.
- Daniri, Achmad. 2008. *Standarisasi CSR, Majalah Bisnis & CSR Reference For Decision Maker*. Vol. 1. No. 6, Hal. 52 – 61.
- Fahmi, Irham. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Lampulo: ALFABETA.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Edisi Ketujuh. Semarang; Badan Penerbitan Universitas Diponegoro.
- Hadi, Nur. 2011. *Corporate Social Responsibility*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Kasmir. 2005. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

- Kotler, Philip. 2005. *Manajemen Pemasaran*, Jilid I dan II. Jakarta: Indeks.
- Lindawati, Ang Swat Lin dan Puspita, Marsella Eka. 2015. *Corporate Social Responsibility: Implikasi Stakeholder Dan Legitimacy Gap Dalam Peningkatan Kinerja Perusahaan*. Jurnal Akuntansi Multiparadigma, Vol.6, No.1. April 2015. Hal. 157-174.
- Mamduh dkk. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 4. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Mathews, M.R. 1995. *Social and Environmental Accounting: A Practical Demonstration of Ethical Concern*. Journal of Business Ethics. Vol. 14. Pg. 633.
- Munawir, S. 2012. *Analisis Informasi Keuangan*, Liberty, Yogyakarta.
- Pramana dan Yadnyana. 2016. *Pengaruh Corporate Social Responsibility Pada Kinerja Perusahaan Manufaktur*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol.16. No.3. September 2016.
- Sawir, Agnes. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sayekti, Yosefa. 2015. *Strategic Corporate Social Responsibility (CSR), Company Financial Performance, and Earning Response Coefficient: Empirical Evidence on Indonesia Listed Companies*. 2nd Global Conference on Business and Social Science.
- Sekaran, Uma. 2003. *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba 4.
- Siagian, M., & Agus, S. 2010. *Tanggungjawab Sosial Perusahaan (CSR) Perspektif Pekerjaan Sosial*. Medan: Fisip USU Press.
- Solihin, Ismail. 2009. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Erlangga.
- Srimindarti, C. 2006. *Balanced Scorecard Sebagai Alternatif untuk Mengukur Kinerja*, STIE Stikubank, Semarang.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tanudjaja, Bing Bedjo 2006. *Perkembangan Corporate Social Responsibility Di Indonesia*. Universitas Kristen Petra Surabaya. NIRMANA, Vol.8. No.2. Surabaya 2006.
- WBCSD. 2000. *Corporate Social Responsibility: Making Good Business Sense*. World Business Council for Sustainable Development. ISBN 2-940240-07